Nurani: Jurnal Studi Agama dan Peradaban Spiritual
Volume: 1, Nomor: 4, (2026), Desember: 670 - 679
Website: https://ejournal.ojs-lppm.com/index.php/Nurani/article/view/631
E-ISSN: 3124-9000

RESILIENSI TRADISI KEILMUAN ISLAM PASCAJATUHNYA BAGHDAD: ANALISIS TIPOLOGI DAN PERAN MADRASAH, MASJID, ZAWIYAH, DAN RIBAT (1258–1800 M)

Abdurrahman[1], Widya[2], Idrus L.[3]
Program Studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah, Institut Agama Islam Negeri Bone, Indonesia [1,2,3]
Corresponding Author: *abdurrahmanrahman0520@gmail.com[1*], widya.iainbone@gmail.com[2], idruslatif.iainbone@gmail.com[3]*

Info Artikel
Received: *12 Oktober 2026*
Revised : *23 Oktober 2026*
Accepted: *08 November 2026*
Published: *19 November 2026*

Keywords: *Islamic educational institutions, madrasa, period of decline, ribat, scholarly tradition, zawiya.*

Abstract
The decline of Islamic civilization is often understood as a period of weakening intellectual development, particularly after the fall of Baghdad in 1258 CE. Nevertheless, Islamic educational institutions continued to sustain learning activities and scholarly traditions. This study examines the forms, development, and characteristics of Islamic educational institutions during the period of decline and their role in preserving scholarly traditions. It employs a qualitative method with a historical approach through library research, following the stages of heuristics, source criticism, interpretation, and historiography. Books, scholarly journals, and other relevant written sources are analyzed descriptively and comparatively. The findings show that madrasas, mosques, zawiyas, and ribats performed complementary functions: madrasas provided formal education and trained scholars, mosques offered open education for the community, zawiyas cultivated spiritual and moral formation, and ribats combined defensive functions with scholarly and spiritual training. The continuity of these institutions was supported by scholars, society, and the waqf system. This study argues that the period of decline did not mean the cessation of education, but was marked by the diversification of institutional forms and functions.

Kata Kunci*:* lembaga pendidikan Islam, madrasah, masa kemunduran, ribat, tradisi keilmuan, zawiyah.

Abstrak
Masa kemunduran peradaban Islam sering dipahami sebagai periode melemahnya perkembangan intelektual, terutama setelah runtuhnya Baghdad pada 1258 M. Meskipun demikian, lembaga pendidikan Islam tetap berperan menjaga keberlangsungan pembelajaran dan tradisi keilmuan. Penelitian ini bertujuan mengkaji bentuk, perkembangan, dan karakteristik lembaga pendidikan Islam pada masa kemunduran serta perannya dalam mempertahankan tradisi keilmuan. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan historis melalui studi kepustakaan, dengan tahapan heuristik, kritik sumber, interpretasi, dan historiografi. Data berupa buku, jurnal ilmiah, dan sumber tertulis relevan dianalisis secara deskriptif-komparatif. Hasil kajian menunjukkan bahwa madrasah, masjid, zawiyah, dan ribat menjalankan fungsi yang saling melengkapi: madrasah menyelenggarakan pendidikan formal dan kaderisasi ulama, masjid menyediakan pendidikan terbuka bagi masyarakat, zawiyah membina dimensi spiritual dan akhlak, sedangkan ribat memadukan fungsi pertahanan dengan pembinaan keilmuan dan spiritual. Keberlangsungan keempat lembaga tersebut ditopang

oleh dukungan ulama, masyarakat, dan sistem wakaf. Kajian ini menegaskan bahwa masa kemunduran tidak identik dengan terhentinya pendidikan, melainkan ditandai oleh diversifikasi bentuk dan fungsi lembaga pendidikan.

This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License.
Publisher: Lembaga Penerbit Penelitian Multidisipliner

PENDAHULUAN

Pendidikan Islam memiliki peranan penting dalam perkembangan peradaban Islam sebagai sarana penyebaran ilmu pengetahuan, pembentukan akhlak, dan pewarisan nilai keislaman. Kajian historis pendidikan Islam berfungsi sebagai cermin reflektif untuk memahami bagaimana umat Islam merespons krisis peradaban melalui pelembagaan ilmu dan transmisi nilai (Nata, 2014). Peran tersebut ditopang oleh berbagai lembaga pendidikan yang tumbuh sesuai dengan kebutuhan masyarakat dan kondisi zamannya, sehingga sejarah pendidikan Islam perlu ditelaah dengan memperhatikan bentuk dan fungsi lembaga pada setiap periode.

Masa kemunduran peradaban Islam sering dikaitkan dengan melemahnya perkembangan intelektual, terutama setelah Baghdad runtuh akibat serangan Mongol pada 1258 M. Peristiwa itu memang merusak sejumlah pusat pemerintahan dan keilmuan, tetapi tidak serta-merta menghentikan seluruh aktivitas pendidikan di dunia Muslim. Pendidikan klasik sebelumnya telah membentuk struktur keilmuan dan struktur sosial masyarakat Muslim sejak abad ke-7 hingga abad ke-13 (Rofi, 2025), dan fondasi kelembagaan itulah yang memungkinkan kegiatan belajar terus berlangsung dengan kondisi yang berbeda-beda di tiap wilayah.

Muhtarom et al. (2023) mendefinisikan lembaga pendidikan Islam sebagai tempat atau organisasi yang menyelenggarakan pendidikan Islam. Dengan pengertian tersebut, madrasah, masjid, zawiyah, dan ribat dapat dipandang sebagai wadah penyelenggaraan pendidikan pada masa kemunduran, masing-masing dengan fungsi dan karakteristik yang berbeda. Madrasah menyelenggarakan pembelajaran yang lebih terorganisasi, masjid berfungsi sebagai tempat ibadah sekaligus pusat pengajaran, zawiyah menjadi ruang pembinaan keagamaan dan spiritual, sedangkan ribat memiliki fungsi historis yang beragam.

Selama ini, kajian sejarah pendidikan Islam era pertengahan pasca-1258 M kerap terjebak dalam generalisasi peyoratif bahwa masa kemunduran identik dengan kehancuran total seluruh pranata pendidikan (Al Ghifari, 2022; Ichsan et al., 2023). Generalisasi tersebut mengabaikan fakta kelembagaan bahwa transmisi keilmuan Islam justru mengalami diversifikasi fungsi melalui sinergi

antara madrasah formal, majelis halaqah masjid, serta pembinaan spiritual di zawiyah dan ribat (Nisa & Waeno, 2022; Rofi, 2025). Kebaruan artikel ini terletak pada analisis komparatif-integratif yang menempatkan keempat lembaga tersebut sebagai suatu ekosistem keilmuan terpadu, sekaligus menelaah bagaimana sistem patronase wakaf menopang keberlangsungan tradisi intelektual di tengah instabilitas politik.

Berdasarkan uraian tersebut, artikel ini bertujuan (1) menguraikan sejarah dan kondisi pendidikan Islam pada masa kemunduran, (2) mengidentifikasi bentuk-bentuk lembaga pendidikan yang berkembang pada periode tersebut, (3) membandingkan perkembangan dan karakteristik madrasah, masjid, zawiyah, dan ribat, serta (4) menjelaskan peran lembaga-lembaga itu dalam mempertahankan tradisi keilmuan Islam.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan historis melalui studi kepustakaan (*library research*), yaitu penelitian yang menjadikan literatur sebagai sumber utama data dan dasar analisis (Haramain, 2026). Pendekatan kualitatif digunakan untuk memahami bentuk, perkembangan, dan karakteristik lembaga pendidikan Islam pada masa kemunduran, sedangkan pendekatan historis digunakan untuk menempatkan lembaga-lembaga tersebut dalam konteks waktu dan kondisi masyarakatnya.

Prosedur penelitian mengikuti empat tahapan metode sejarah:

a. Heuristik, yaitu menghimpun artikel jurnal mutakhir dan buku sejarah institusi pendidikan Islam klasik dari Google Scholar dan Portal Garuda.
b. Kritik sumber, yaitu memverifikasi keotentikan data teks serta membedakan fakta historis dari narasi simplifikasi tentang kemunduran.
c. Interpretasi, yaitu menganalisis diferensiasi fungsi dan relasi kausal antarlembaga pendidikan pada era pertengahan.
d. Historiografi, yaitu menyajikan sintesis narasi sejarah secara tematis dan analitis.

Data dianalisis secara deskriptif-komparatif dengan mengelompokkan informasi ke dalam empat tema: sejarah dan kondisi pendidikan Islam, bentuk lembaga pendidikan, perkembangan dan karakteristiknya, serta perannya dalam mempertahankan tradisi keilmuan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sejarah dan Kondisi Pendidikan Islam pada Masa Kemunduran

Masa kemunduran ditandai oleh perubahan dalam kehidupan politik, sosial, dan intelektual masyarakat Muslim. Peristiwa yang paling sering dikaitkan dengan periode ini adalah runtuhnya Baghdad pada 1258 M (Rofi, 2025). Kota itu sebelumnya dikenal sebagai pusat pemerintahan dan pengembangan ilmu, sehingga kehancurannya mengubah kehidupan intelektual dan kelembagaan di wilayah yang terdampak. Namun, pendidikan tidak berhenti di seluruh wilayah Muslim; sebagian pusat keilmuan rusak, sedangkan lembaga di wilayah lain tetap beraktivitas, dan masjid serta madrasah terus menjadi bagian penting pengajaran ilmu-ilmu keislaman.

Kondisi politik berhubungan erat dengan perkembangan lembaga pendidikan. Al Ghifari (2022) menegaskan bahwa arah kebijakan, pendanaan, dan kurikulum lembaga pendidikan Islam era klasik sangat dipengaruhi oleh orientasi politik para penguasa. Di sisi lain, Ichsan et al. (2023) menunjukkan bahwa kesinambungan peradaban keilmuan dipengaruhi oleh kebijakan negara dalam mengembangkan ilmu pengetahuan dan peradaban. Keduanya menunjukkan bahwa dukungan kekuasaan dapat menjadi peluang sekaligus kerentanan bagi lembaga pendidikan. Karena itu, kondisi pendidikan pada masa kemunduran perlu dibaca dengan memperhatikan keragaman bentuk lembaga dan keadaan masyarakat yang menopangnya.

Bentuk-Bentuk Lembaga Pendidikan Islam pada Masa Kemunduran

Shobahiya (2016) memetakan tipologi kelembagaan pendidikan Islam yang bermula dari bentuk paling sederhana, yaitu masjid, hingga berkembang menjadi cikal bakal perguruan tinggi. Pemetaan itu memperlihatkan bahwa masjid bukan sekadar tempat ibadah, melainkan bagian penting tradisi pendidikan Islam. Nata (2014) juga mencatat bahwa masjid, madrasah, dan majelis ilmu telah dikenal sejak masa klasik Islam, sehingga pendidikan Islam berlangsung melalui beragam tempat dan bentuk kegiatan, bukan satu jenis lembaga saja.

1. Madrasah

Madrasah menyelenggarakan pembelajaran yang lebih terorganisasi, terutama dalam ilmu-ilmu keislaman. Dalam pandangan George Makdisi, madrasah Nizamiyah dipandang sebagai madrasah yang pertama kali muncul (Rahman & Mahmudah, 2020). Hambal (2022) juga mencatat adanya tradisi madrasah ahli hadis yang tumbuh di Madinah sebagai pusat turunnya syariat dan hukum fikih. Pada masa kemunduran, madrasah tetap berperan karena pengajaran masih berlangsung di berbagai

wilayah Muslim. Proses belajarnya bertumpu pada hubungan guru dan murid, penjelasan guru, pembacaan kitab, dan pendalaman materi sesuai bidang ilmu, dengan dukungan pihak yang membiayai keberlangsungan lembaga.

2. Masjid

Sejak masa awal, masjid digunakan sebagai tempat pengajaran agama oleh para ulama. Pada masa kemunduran, masjid tetap relevan karena pembelajaran dapat berlangsung melalui pengajian dan pertemuan keagamaan yang dekat dengan kehidupan masyarakat, tanpa mensyaratkan pendidikan di lembaga yang lebih terorganisasi. Pembelajarannya berlangsung melalui halaqah, yakni murid duduk melingkar mengelilingi guru untuk mendengarkan penjelasan dan mendalami bidang ilmu tertentu, dengan materi mencakup Al-Qur'an, hadis, fikih, dan akhlak sesuai keahlian pengajar.

3. Zawiyah

Zawiyah adalah lembaga yang berkaitan dengan kegiatan keagamaan dan pembinaan spiritual dan memiliki hubungan dengan tradisi tasawuf di sejumlah wilayah Islam. Di dalamnya, murid mempelajari ajaran agama, menjalankan ibadah, dan memperoleh bimbingan dari seorang guru. Keberadaannya menunjukkan bahwa pembelajaran dan pembinaan keagamaan tidak hanya berlangsung di madrasah dan masjid, tetapi juga di lingkungan yang menekankan kehidupan batin (Nisa & Waeno, 2022).

4. Ribat

Ribat memiliki fungsi yang beragam. Pada sejumlah konteks, ribat berkaitan dengan pertahanan dan penjagaan wilayah, sedangkan pada perkembangan tertentu ia berhubungan dengan kehidupan keagamaan dan pembinaan sufi (Nisa & Waeno, 2022). Karena fungsinya tidak seragam di seluruh wilayah Islam, ribat harus dipahami menurut latar belakang pendirian dan perkembangannya pada periode yang dikaji.

Perkembangan dan Karakteristik Lembaga Pendidikan Islam pada Masa Kemunduran

Perkembangan lembaga pendidikan Islam dipengaruhi oleh perubahan politik, sosial, dan kondisi masyarakat. Shalaby (2021) membahas pergeseran dari pengajaran individual menuju pengajaran kelompok, serta dari pembelajaran di tempat ibadah menuju pembentukan sekolah formal. Rofi (2025) menegaskan peran sentral pendidikan klasik dalam membentuk struktur keilmuan dan sosial masyarakat Muslim, sekaligus menyoroti dinamika antara pembelajaran nonformal dan dominasi madrasah. Perkembangan itu menunjukkan bahwa pendidikan Islam berubah dalam bentuk

penyelenggaraan dan kelembagaannya, bukan berhenti.

Karakteristik keempat lembaga dapat dibandingkan berdasarkan fungsi, metode, basis pendanaan, dan peran pelestarian ilmunya sebagaimana diringkas pada Tabel 1. Halaqah merupakan metode yang melekat pada proses pendidikan di berbagai lembaga tersebut (Harahap, 2019). Madrasah lebih menonjol dalam pembelajaran terorganisasi dengan dukungan wakaf, masjid menjadi ruang belajar terbuka yang ditopang swadaya jamaah, zawiyah menekankan pembinaan spiritual dan adab, sedangkan ribat memadukan fungsi pertahanan dengan pembinaan spiritual.

Tabel 1. *Matriks karasteristik Tipologi Lembaga Pendidikan Islam pada Masa Kemunduran (1258-1800 M)*

Bentuk Lembaga	Fungsi pokok dan orientasi kurikulum	Metode pembelajaran dominan	Basis tata kelola dan finansial	Peran preservasi tradisi keilmuan
Madrasah	Pengajaran formal hukum Islam (fikih empat mazhab), usul fikih, tafsir, dan hadis.	Kuliah lisan, hafalan matan teks, serta pembacaan kitab syarah dan hasyiyah.	Wakaf institusional (awqaf) yang didirikan penguasa, misalnya pada masa Mamluk dan Saljuk.	Menjaga kaderisasi fukaha, hakim (qadhi), dan birokrat keagamaan.
Masjid	Pendidikan dasar keagamaan masyarakat, transmisi hadis, qira'at, dan literasi dasar Al-Qur'an.	Halaqah interaktif di sekitar tiang masjid, ceramah umum, dan talaqqi sanad.	Swadaya jamaah lokal dan sedekah masyarakat sekitar masjid.	Menyediakan akses pendidikan yang terbuka, merakyat, dan fleksibel tanpa batas usia.

Zawiyah	Pembinaan spiritual (tazkiyat al-nafs), penanaman adab, zikir, dan kajian tasawuf amali.	Bimbingan personal (suhbah), penghayatan adab murid-mursyid, dan riyadhah.	Sumbangan pengikut tarekat dan wakaf keluarga syekh.	Mengintegrasikan kedalaman batin dan akhlak di tengah krisis moral dan politik.
Ribat	Penjagaan benteng pertahanan perbatasan yang bertransformasi menjadi asrama sufi dan penuntut ilmu.	Disiplin spiritual intensif, musyawarah, dan penelaahan adab keprajuritan dan keilmuan.	Subsidi logistik militer negara dan wakaf penguasa perbatasan.	Memadukan perlindungan fisik masyarakat dengan ketahanan mental-spiritual.

Meski demikian, lembaga pendidikan menghadapi tantangan berupa perubahan politik, kondisi ekonomi, dan keterbatasan sumber daya yang memengaruhi kemampuan mempertahankan pembelajaran serta menopang guru dan murid. Kondisi tersebut tidak seragam di setiap wilayah, sehingga masa kemunduran tidak dapat digambarkan sebagai keadaan yang sama di mana-mana.

Peran Lembaga Pendidikan Islam dalam Mempertahankan Tradisi Keilmuan

Lembaga pendidikan Islam menjaga keberlangsungan tradisi keilmuan melalui pengajaran, pembacaan kitab, dan pembelajaran berbagai bidang ilmu keislaman yang diwariskan lintas generasi. Mahmudah (2021) memandang institusi pendidikan sebagai sarana berlangsungnya transmisi ilmu yang berjalan dari waktu ke waktu. Transmisi itu bertumpu pada hubungan guru dan murid, yang memungkinkan pewarisan ilmu, penjelasan atas kitab-kitab terdahulu, dan pembentukan sikap dalam menuntut ilmu. Ulama berkedudukan penting sebagai pembimbing peserta didik dan penyampai pengetahuan, sehingga hubungan guru-murid menjadi sarana utama kesinambungan tradisi keilmuan.

Fungsi masing-masing lembaga saling melengkapi. Madrasah mendukung kaderisasi ulama dan hakim melalui pembelajaran yang terorganisasi, masjid membuka akses belajar bagi masyarakat luas, zawiyah menjaga dimensi batin dan akhlak, sedangkan ribat memadukan perlindungan wilayah dengan pembinaan mental-spiritual. Keragaman ini menunjukkan bahwa pemeliharaan tradisi keilmuan berlangsung melalui sebuah ekosistem kelembagaan, bukan melalui satu institusi.

Wakaf sebagai penyangga keberlangsungan lembaga

Salah satu faktor yang menjelaskan mengapa madrasah, masjid, zawiyah, dan ribat bertahan setelah jatuhnya Baghdad adalah sistem wakaf (awqaf), yang memberi lembaga-lembaga tersebut landasan hukum dan sumber pembiayaan yang relatif mandiri. Makdisi (1981) membahas hukum wakaf sebagai bagian dari kerangka kelembagaan madrasah, sehingga lembaga pendidikan Islam tidak dapat dilepaskan dari mekanisme wakaf yang menopangnya. Dalam ketentuan fikih, aset wakaf seperti tanah pertanian, toko, dan pemandian umum pada prinsipnya tidak dapat dijual atau dialihkan, sedangkan hasil pengelolaannya digunakan untuk membiayai gaji mudarris (guru) dan beasiswa bagi penuntut ilmu. Dengan pola tersebut, kegiatan pengajaran tidak bergantung langsung pada kas penguasa yang silih berganti, sehingga transmisi keilmuan dapat berjalan relatif mandiri dari gejolak perang dan suksesi politik.

Kasus Kairo pada masa Mamluk (1250–1517 M) memperlihatkan peran wakaf tersebut. Berkey (1992), dengan menelaah akta wakaf yang mendirikan banyak sekolah di Kairo, menunjukkan bahwa beragam struktur kelembagaan mendukung upaya pendidikan, tetapi penularan ilmu tetap bertumpu pada hubungan pribadi antara guru dan murid, sehingga pendidikan tidak menjadi hak istimewa kalangan elite saja. Dengan demikian, wakaf lebih tepat dipahami sebagai penopang material yang memungkinkan kegiatan belajar berlangsung, bukan sebagai pengganti relasi keilmuan antara guru dan murid. Perlindungan hukum atas aset wakaf pun tidak berarti kebal dari persoalan; dalam praktik, pengelolaannya dapat dipengaruhi kepentingan penguasa dan pengelola, sehingga daya tahan lembaga berbeda-beda menurut wilayah dan masa.

Dukungan wakaf bekerja bersama dukungan ulama, masyarakat, dan penguasa. Dukungan ini menjaga kegiatan pengajaran tetap berjalan sehingga pengetahuan keislaman terus dipelajari meski terdapat keterbatasan. Pengalaman historis ini juga dapat menjadi bahan refleksi bagi lembaga pendidikan Islam masa kini yang menghadapi globalisasi dan modernisasi (Mulyadi, 2023), walaupun konteksnya berbeda dengan masa kemunduran.

SIMPULAN

Lembaga pendidikan Islam pada masa kemunduran peradaban Islam tetap berperan penting menjaga keberlangsungan pendidikan dan tradisi keilmuan. Meskipun periode ini diwarnai perubahan politik, sosial, dan ekonomi, kegiatan pendidikan tidak berhenti. Madrasah, masjid, zawiyah, dan ribat menjalankan fungsi yang berbeda sesuai karakteristik dan konteksnya: madrasah untuk pembelajaran terorganisasi dan kaderisasi ulama, masjid untuk ibadah dan pengajaran terbuka,

zawiyah untuk pembinaan spiritual, dan ribat untuk memadukan perlindungan wilayah dengan pembinaan keilmuan dan spiritual.

Keempat lembaga itu membantu menjaga hubungan guru dan murid serta mewariskan pengetahuan keislaman antargenerasi, dengan sistem wakaf dan dukungan masyarakat sebagai penopangnya. Dengan demikian, masa kemunduran tidak dapat dipahami semata-mata sebagai masa terhentinya pendidikan, melainkan sebagai masa ketika tradisi keilmuan bertahan melalui diversifikasi lembaga.

Penelitian ini memiliki keterbatasan karena berfokus pada literatur sekunder umum tanpa mengakses arsip dokumen wakaf (*waqfiyyah*) era Mamluk atau Utsmani. Penelitian selanjutnya disarankan menelaah secara komparatif kurikulum naskah syarah di madrasah Kairo abad ke-14 atau meneliti adaptasi model zawiyah dan ribat dalam genealogi pendirian surau dan pesantren tradisional di Nusantara pada periode yang sama.

DAFTAR PUSTAKA

Al Ghifari, A. (2022). *Dinamika lembaga pendidikan Islam klasik: Menyoroti kuttab, madrasah Nizhamiyah, hingga Al Azhar*. Wawasan Ilmu.

Berkey, J. P. (1992). *The transmission of knowledge in medieval Cairo: A social history of Islamic education*. Princeton University Press.

Hambal, M. H. (2022). *Sejarah pendidikan Islam*. Pustaka Arafah.

Harahap, M. R. (2019). Studi lembaga pendidikan sufistik masa Islam klasik. *Jurnal Al-Fatih, 2*(1), 146–165. https://doi.org/10.30821/alfatih.v2i1.30

Haramain, M. (2026). *Metodologi penelitian kepustakaan (literature review)*. http://digilib.iainpare.ac.id/id/eprint/69/

Ichsan, Y., Hanafiah, Y., Fadhlurrahman, F., & Okfia, S. (2023). The Abbasid state's contribution to education: History, policy, and development of Islamic educational institutions. *At-Taqaddum, 15*(2), 83–96. https://doi.org/10.21580/at.v15i2.16448

Mahmudah, A. (2021). Institusi-institusi pendidikan dan transmisi ilmu: Masjid, madrasah, dan lembaga pendidikan. *Rihlah: Jurnal Sejarah dan Kebudayaan, 9*(2), 105–118. https://doi.org/10.24252/rihlah.v9i2.25877

Makdisi, G. (1981). *The rise of colleges: Institutions of learning in Islam and the West*. Edinburgh University Press.

Muhtarom, D. A., Triyanto, A., Syafri, U. A., & Handrianto, B. (2023). Lembaga pendidikan dalam peradaban Islam. *Idarah Tarbawiyah: Journal of Management in Islamic Education, 4*(1), 61–72. https://doi.org/10.32832/itjmie.v4i1.9395

Mulyadi, H. (2023). *Sejarah pendidikan Islam: Problematika kontemporer pendidikan Islam*. Salim Media Indonesia.

Nata, A. (2014). *Sejarah pendidikan Islam*. Kencana.

Nisa, R., & Waeno, M. (2022). Islamic education institutions with Sufism characteristics in classic times (Ribath, Zawiyah, and Khanqah). *IJIE International Journal of Islamic Education, 1*(1), 49–64. https://doi.org/10.35719/ijie.v1i1.1536

Rahman, M., & Mahmudah, U. (2020). Sejarah kebangkitan madrasah sebagai lembaga pendidikan agama Islam dalam pandangan George Makdisi. *Tarbiyatuna, 13*(2), 142–150.

Rofi, M. (2025). Dynamics in classical Islamic education: Between nonformal autonomy and madrasah hegemony (650–1250 CE). *Sunan Kalijaga International Journal on Islamic Educational Research, 9*(1), 1–24. https://doi.org/10.14421/skijier.2025.91.01

Shalaby, A. (2021). *Sejarah pendidikan Islam*. Pustaka Nasional.

Shobahiya, M. (2016). Tipologi lembaga pendidikan dalam perspektif George Makdisi. *Suhuf, 28*(2), 143–174. https://doi.org/10.23917/suhuf.v28i2.3384